

**RETORIKA GAYA BAHASA DALAM NOVEL *INDUK GAJAH* KARYA
IRA GITA SEMBIRING DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Proposal)

Oleh

KANSA AMAIDA PUTRI

NPM 2053041007



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pengertian Novel	7
2.2 Retorika	8
1. Jenis Retorika	10
2. Bentuk Retorika.....	11
3. Fungsi Retorika	26
2.3 Gaya Bahasa	27
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	28
III. METODE PENELITIAN	32
3.1 Desain Penelitian	32
3.2 Data dan Sumber Data.....	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4 Teknik Analisis Data.....	33
DAFTAR PUSTAKA.....	35

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sarana komunikasi manusia dengan manusia lain. Melalui karya sastra pengarang dapat menyampaikan ide atau gagasannya kepada pembaca. Tentunya penyampaian ide atau gagasan tersebut melalui bahasa yang dituang dalam karya sastra. Bahasa dalam karya sastra adalah bahasa yang estetis atau indah, berbeda dengan bahasa sehari-hari. Dengan demikian, karya sastra bukan sekadar cerita penghayal semata, melainkan perwujudan dari kreativitas pengarang dalam mencurahkan gagasannya dengan bahasa yang estetis (Richardo et al., 2014).

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra bersifat estetis atau indah, berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, karya sastra bukan hanya sekedar cerita imajinatif, melainkan merupakan ekspresi dari kreativitas pengarang dalam mengekspresikan ide-ide mereka dengan menggunakan bahasa yang memiliki nilai estetis. (Richardo et al., 2014). Bahasa yang memiliki nilai estetis menjadi karakteristik utama dalam bahasa sastra. Melalui penggunaan bahasa yang indah, pengarang mampu menyampaikan ide-ide mereka dengan cara yang dapat menjangkau dan merangsang daya intelektual serta emosi pembaca (Richardo et al., 2014). Pengarang menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk menciptakan sebuah karya. Manusia berupaya memenuhi kebutuhan fisik dan spiritualnya, dan salah satu bentuknya adalah melalui karya sastra, seperti novel. (Sasti & Yuniseffendri, 2022)

Novel merupakan sarana penuangan perasaan, pikiran dan gagasan penulis yang biasanya berisi peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam kondisi maupun suasana tertentu (Sasti & Yuniseffendri, 2022). Novel merupakan sastra estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara

khas. Dengan adanya bahasa yang khas, maka efek keestetisan tersebut akan muncul. Keestetisan itu dapat dicapai dengan berbagai cara yaitu dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, dan pemakaian gaya bahasa (Pamungkas, 2016). Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa naratif. Di dalamnya terdapat rangkaian cerita kehidupan para tokoh dengan menonjolkan sifat dan watak dari tiap tokoh dalam novel tersebut. Novel memiliki ciri esensial utama yaitu gaya bahasa atau style. Kekuatan gaya bahasa dalam novel membuat pembaca tertarik dan ikut terhanyut dalam suatu cerita dari awal hingga akhir (Subyanto & Rasna, 2021). Ciri utama novel yaitu menggunakan bahasa yang indah, hal ini berfungsi untuk menarik perhatian pembaca sehingga pembaca seakan masuk ke dalam alur yang ditampilkan. Bahasa yang digunakan dalam pengungkapan pikiran dapat bervariasi salah satunya dengan menggunakan retorika (Sasti & Yuniseffendri, 2022).

Retorika memiliki hubungan yang erat dengan dialektika. Keduanya sama-sama berkaitan dengan pengetahuan umum banyak orang dan tidak termasuk ke dalam suatu cabang ilmu tertentu. Pada umumnya orang menggunakan keduanya, karena pada tataran tertentu, semua orang butuh untuk mengajukan dan mempertahankan pendapat, baik untuk membela diri atau menyerang pendapat orang lain. Pada umumnya, orang melakukannya secara spontan maupun melalui praktik dan pembiasaan. Karena kedua cara itu adalah hal yang mungkin untuk dilakukan, maka keduanya dapat disederhanakan menjadi suatu sistem, yaitu dengan mencari tahu alasan mengapa ada pembicara yang sukses melalui praktik dan lainnya sukses secara spontan; upaya penyelidikan seperti itu disepakati sebagai suatu fungsi dari seni (Aristoteles, 2018)

Retorika adalah istilah yang umumnya digunakan untuk merujuk pada keterampilan dalam menggunakan bahasa sebagai seni, yang berasal dari pengetahuan yang terstruktur dengan baik. (Keraf, 2010). Perspektif dari ahli lain menyatakan bahwa retorika adalah metode penggunaan bahasa dengan tujuan meyakinkan pendengar atau pembaca, atau untuk mencapai efek lainnya (Nurgiyantoro, 2018). Kreativitas dalam pengungkapan bahasa

dapat dicapai melalui cara bagaimana seorang pengarang mengelola bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ide-ide mereka. Penggunaan bahasa dalam sastra mencerminkan sikap dan perasaan pengarang, dan pada saat yang sama, dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca yang tercermin dalam nada tulisan tersebut.

Retorika dibagi kedalam tiga jenis yaitu (1) retorika politik bertujuan menunjukkan manfaat atau bahaya atas tindakan yang ia kemukakan; jika ia menganjurkan dukungan, hal itu dilakukannya atas pertimbangan kebermanfaatan, (2) retorika forensik yaitu para pihak dalam sebuah perkara di pengadilan bertujuan menunjukkan adil atau tidaknya suatu tindakan, juga dengan membawa semua poin lain sebagai bahan pertimbangan tambahan dan relatif terhadap perkara adil tidak adil tersebut, dan (3) retorika seremonial (epideitik) yaitu mereka yang memuji atau mencela seseorang bertujuan membuktikan bahwa orang tersebut patut dihargai atau sebaliknya (Aristoteles, 2018). Retorika memiliki fungsi untuk membedakan alat persuasi dan alat persuasi semu, sebagaimana dialektika berfungsi membedakan silogisme dan silogisme semu (Aristoteles, 2018).

Peneliti memilih novel untuk menjadi sumber data pada penelitian ini dengan alasan bahwa Ira Gita Sembiring merupakan *reporter entertainment*. Novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring tentang kehidupan nyata Ira Gita Sembiring yang dituliskan dalam bentuk novel. Menceritakan tentang tuntutan dan kekhawatiran seorang Ibu yang ingin anaknya menurunkan berat badannya agar cepat mendapatkan jodohnya. Menurut peneliti dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring memiliki ciri khas tersendiri dalam kalimat yang dituliskan dalam novel tersebut.

Penelitian tentang retorika sebelumnya telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Adapun peneliti sebelumnya yang serupa dengan riset ini, yakni penelitian oleh (Inda, 2018) dengan judul “Retorika Marah Rusli Dalam Memang Jodoh Marah”. Selanjutnya, ada penelitian oleh (Richardo et al., 2014) dengan judul “Unsur Retorika Dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini”. Serta ada penelitian oleh (Sasti & Yuniseffendri, 2022)

dengan judul “Retorika Dalam Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata”

Hasil penelitian ini didapatkan melalui penyelidikan yang fokus pada Retorika, dengan perhatian khusus pada objek kajian dan implikasi pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini menitikberatkan pada novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring sebagai objek kajian. Selanjutnya, temuan dari penelitian ini akan diaplikasikan dalam pengembangan materi pembelajaran untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat kelas XI SMA, dengan merujuk pada kerangka kurikulum Merdeka.

Implikasi dari penelitian ini akan diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA yang menggunakan Kurikulum Merdeka melalui penyusunan alur tujuan pembelajaran. Fokus khusus akan diberikan pada materi "Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan" yang termasuk dalam Bab 6 dari Buku Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut: Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk kelas XI. Capaian Pembelajaran (CP) yang diharapkan berkaitan dengan CP Fase F, terutama pada aspek keterampilan menulis dan keterampilan berbicara serta mempresentasikan. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terlibat mencakup mandiri dan kreatif, yang akan diimplementasikan melalui kegiatan menafsirkan teks prosa yang dibaca oleh peserta didik, diikuti dengan presentasi hasil analisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa alur tujuan pembelajaran pembelajaran kepada pendidik, memperkaya apresiasi siswa terhadap sastra secara produktif, yang sesuai dengan temuan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang penelitian, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis, bentuk, dan fungsi retorika gaya bahasa dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring?
2. Apa dampak dan implikasi temuan penelitian terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, tujuan penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Menyajikan deskripsi hasil analisis mengenai jenis, bentuk, dan fungsi retorika gaya bahasa yang terdapat dalam novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring.
2. Memberikan deskripsi mengenai implikasi temuan penelitian terkait retorika gaya bahasa dalam novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi prosa di kelas XI SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai retorika gaya bahasa dalam novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Rincian manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta menjadi referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam ranah sastra yang memfokuskan pada analisis retorika gaya bahasa dalam karya sastra seperti novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Peneliti Lain:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada peneliti lain untuk menjalankan penelitian dalam bidang sastra. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna dalam analisis retorika gaya bahasa.

b. Bagi Peserta Didik:

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu peserta didik memperluas pengetahuan dan wawasan mereka, khususnya terkait dengan analisis retorika gaya bahasa dalam konteks novel.

c. Bagi Pendidik:

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada para pendidik mengenai retorika gaya bahasa dan menjadi referensi untuk memperkaya materi pembelajaran sastra di tingkat SMA. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang mendukung pengembangan kurikulum sastra di sekolah menengah atas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

1. Subjek Penelitian:

Penelitian ini memfokuskan pada retorika gaya bahasa dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring. Retorika gaya bahasa dalam novel ini terdapat tiga jenis retorika dan tiga bentuk retorika antaranya yaitu tiga jenis retorika mencakup (1) retorika forensik, (2) retorika demonstrative, dan (3) retorika deliberative. Sedangkan, tiga bentuk retorika mencakup (1) pemajasan (2) penyiasatan struktur (3) citraan.

2. Objek Penelitian:

Objek penelitian ini adalah novel "Induk Gajah" yang ditulis oleh Ira Gita Sembiring, serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi prosa di kelas XI SMA.

3. Alur tujuan pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Alur ini disusun secara linear sebagaimana urutan Tujuan Pembelajaran yang dilakukan sepanjang fase untuk mencapai Capaian Pembelajaran yang harus dicapai di akhir fase.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Novel

Kata "novel" berasal dari bahasa Latin, *novellus*, yang artinya "baru," yang juga berasal dari kata *novies*. Sebutan "baru" diberikan karena dibandingkan dengan bentuk sastra lain seperti puisi dan drama, novel muncul belakangan. Ukuran novel sering dilihat dari jumlah kata, biasanya berkisar antara 35.000 hingga tidak terbatas. Maka dengan kata lain, novel memiliki total kata minimum 35.000, dan jika satu baris mengandung 10 kata, maka satu halaman novel akan memiliki sekitar 350 kata. (Tarigan, 2011).

Istilah "novel" dalam bahasa Inggris, yang lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Italia, yaitu "*novella*." Secara harfiah, "*novela*" berarti suatu objek baru yang kecil, dan juga disebut cerita pendek berbentuk prosa. (Nurgiyantoro, 2012). Saat ini, istilah "*novella*" dan "*novelet*" bermakna sama dengan istilah Indonesia "*novelet*." (Inggris: *novellet*), yang artinya adalah suatu karya sastra fiksi dengan cakupan yang luas, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.

Novel merupakan sebuah narasi prosa yang bersifat khayali, memiliki panjang tertentu, dan menggambarkan karakter, pergerakan, dan peristiwa kehidupan secara nyata dengan mencerminkan suatu alur yang sedikit rumit (Tarigan, 2011). Roman atau novel dapat dianggap sebagai pencarian dari waktu ke waktu yang menggambarkan kehidupan dalam keadaan tertentu. Karya tersebut mencerminkan dampak hubungan, konsekuensi, keberhasilan, kegagalan, atau tindakan manusia (Tarigan, 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa naratif panjang dan biasanya mengisahkan cerita fiksi, mencakup berbagai genre, tema, dan gaya. Memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi berbagai aspek manusia dan dunia melalui kata-kata dan cerita, dan juga memberikan pembaca kesempatan untuk menjelajahi berbagai pengalaman dan perspektif.

2.2 Retorika

Ilmu yang mengajarkan individu agar mahir dalam merancang serta menyampaikan pidato secara efektif hingga mampu mempengaruhi orang lain disebut retorika. Aristoteles mengidentifikasi tiga metode yang dapat mempengaruhi penikmat (Subyanto & Rasna, 2021) yaitu, pertama, *ethos* mengacu pada watak pembicara atau pengarang, yang bisa diamati dari cara berkomunikasi atau menulis yang menampilkan bahwa mereka mempunyai personalitas yang dapat dipercaya dan berpengetahuan luas. Kedua, *pathos* merujuk pada rasa emosional yang mampu dipahami melalui proses "psikologi massa"; dengan demikian, kita harus mampu memanipulasi perasaan penikmat, seperti rasa kebencian, dan rasa kasih sayang. Ketiga, *logos* mengacu pada penentuan kata, kalimat, atau ungkapan oleh pembicara atau pengarang secara tepat, disertai contoh dan bukti.

Retorika adalah istilah yang secara konvensional merujuk pada keterampilan penggunaan bahasa sebagai seni, yang berasal dari pengetahuan yang terstruktur dengan baik. (Keraf, 2010). Terdapat dua elemen yang harus dipahami oleh seseorang dalam konteks retorika, yaitu pemahaman mengenai bahasa dan kemampuan menggunakan bahasa secara efektif. Tidak hanya itu, ada pengetahuan tertentu mengenai objek ataupun topik yang hendak dituturkan lewat pemakaian bahasa tersebut. Oleh sebab itu, retorika jadi berarti guna dipelajari oleh mereka yang ingin memakai bahasa dengan maksimal untuk mencapai tujuan tertentu.

Retorika adalah strategi penggunaan bahasa dengan tujuan meyakinkan pendengar atau pembaca atau mencapai efek tertentu (Nurgiyantoro, 2012). Bisa diperoleh melalui kreativitas ekspresi bahasa, ialah bagaimana penulis mengelola bahasa sebagai alat guna menyampaikan ide-ide mereka. Ekspresi bahasa dalam bidang sastra mencerminkan perilaku serta perasaan penulis, sembari secara bertepatan bertujuan guna mempengaruhi perilaku serta perasaan pembaca yang tercermin dalam nada.

Unsur stile yang berwujud retorika, sebagaimana dikemukakan (Nurgiyantoro, 2012). Termasuk dalam penggunaan bahasa yang bersifat figuratif dan representasi visual. Bahasa figuratif itu sendiri, menurut Abrams, dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu (1) *figures of thought* atau *tropes*, yang melibatkan penggunaan unsur kebahasaan yang melenceng dari makna aslinya, sering disebut sebagai pemajasan, dan (2) *figures of speech, rhetorical figures*, atau *schemes*, yang mengacu pada masalah urutan kata dan permainan struktur, dapat diidentifikasi sebagai penyiasatan struktur. Gaya bentuk ini diwarisi dari retorika klasik dan sering dianggap sebagai satu-satunya bentuk "gaya bahasa".

Kehadiran retorika dalam sastra memiliki pentingnya dalam konteks penelitian sastra. Dengan memahami retorika, kita dapat mengamati keahlian pengarang dalam menciptakan karya untuk mengembangkan nilai estetis di dalamnya. Selain relevan untuk penelitian sastra, retorika juga memiliki nilai signifikan bagi pembaca karena daya tarik retorika dalam sebuah novel mampu membuat pembaca terpicat dan terlibat sepenuhnya dalam alur cerita dari awal hingga akhir (Subyanto et al., 2022).

retorika dibagi kedalam tiga jenis yaitu (1) retorika politik bertujuan menunjukkan manfaat atau bahaya atas tindakan yang ia kemukakan; jika ia menganjurkan dukungan, hal itu dilakukannya atas pertimbangan kebermanfaatan, (2) retorika forensik yaitu para pihak dalam sebuah perkara di pengadilan bertujuan menunjukkan adil atau tidaknya suatu tindakan,

juga dengan membawa semua poin lain sebagai bahan pertimbangan tambahan dan relatif terhadap perkara adil tidak adil tersebut, dan (3) retorika seremonial (epideitik) yaitu mereka yang memuji atau mencela seseorang bertujuan membuktikan bahwa orang tersebut patut dihargai atau sebaliknya

Selain jenis, retorika memiliki terbagi menjadi tiga bentuk yaitu pemajasan, penyiasatan struktur dan bahasa citraan (Nurgiyantoro, 2020: 396). *Pertama*, pemajasan atau bahasa kias merupakan gaya bahasa yang mempunyai cara sendiri dalam pengaplikasiannya. Penggunaan bahasa kias atau pemajasan dapat memberikan kesan keindahan terhadap suatu karya. *Kedua*, Penyiasatan struktur merupakan suatu teknik untuk memperoleh unsur keindahan yang memberikan kesan lain dengan memperlihatkan pilihan kalimat tertentu. Penggunaan penyiasatan struktur ini bertujuan untuk menekankan pengungkapan melalui penyiasatan makna. Penyiasatan terdiri dari Antitesis, pertanyaan retorik, Polisindeton dan anafora. *Ketiga*, Pencitraan adalah kumpulan citraan atau gambaran pengalaman indra yang digunakan untuk mengkonkretkan suatu gagasan yang masih abstrak melalui ungkapan yang membangkitkan imajinasi. Pencitraan terbagi menjadi tiga yaitu bahasa citraan penciuman, citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan gerak.

1. Jenis Retorika

Retorika dibagi kedalam tiga jenis yaitu (1) retorika politik bertujuan menunjukkan manfaat atau bahaya atas tindakan yang ia kemukakan; jika ia menganjurkan dukungan, hal itu dilakukannya atas pertimbangan kebermanfaatan, (2) retorika forensik yaitu para pihak dalam sebuah perkara di pengadilan bertujuan menunjukkan adil atau tidaknya suatu tindakan, juga dengan membawa semua poin lain sebagai bahan pertimbangan tambahan dan relatif terhadap perkara adil tidak adil tersebut, dan (3) retorika seremonial (epideitik) yaitu mereka yang memuji atau mencela

seseorang bertujuan membuktikan bahwa orang tersebut patut dihargai atau sebaliknya

2. Bentuk Retorika

A. Pemajasan

Pemajasan, atau istilah lainnya "*figurative language*" atau "*figures of thought*," adalah suatu teknik penggunaan bahasa yang melibatkan penggunaan kata-kata dengan makna yang tidak secara langsung merujuk pada makna harfiahnya, tetapi lebih kepada makna tambahan atau makna tersirat. (Nurgiyantoro, 2018). Dengan demikian, pemajasan adalah gaya yang berinteraksi dengan makna, mengacu pada makna yang dimaksud secara tidak langsung.

1) Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah suatu majas yang menggambarkan kesamaan antara dua hal melalui ciri-ciri yang dimiliki keduanya. (Nurgiyantoro, 2018). Contoh kesamaan tersebut dapat berupa ciri-ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya.

a. Simile

Perbandingan yang bersifat eksplisit disebut sebagai persamaan atau simile. Ini secara langsung menyatakan kesamaan antara dua hal dengan menggunakan kata-kata seperti *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *mirip*, *bak*, dan sejenisnya. (Keraf, 2010).

Simile merupakan suatu majas yang menggunakan kata-kata pembanding secara langsung atau eksplisit untuk menarik perbandingan antara dua hal. (Nurgiyantoro, 2018). Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa simile adalah perbandingan yang bersifat langsung atau eskplisit yang membanding sesuatu dan yang lainnya.

Penggunaan majas simile dapat dilihat pada contoh berikut ini.

a) Keindahan alam di sana bagaikan surga yang tersembunyi.

b) Senyumnya melebar seperti bulan sabit di malam yang cerah.

b. Metafora

Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal, yang bisa berupa objek, fisik, ide, sifat, atau tindakan lain, namun bersifat tersirat (Nurgiyantoro, 2012).

Asal kata "metafora" berasal dari bahasa Yunani, ialah *metaphora*, yang maksudnya memindahkan; tercipta dari *meta* di atas; *melebihi*+ *pherein* yang berarti membawa. Metafora digunakan untuk menciptakan perbandingan antara dua perihal ataupun objek dengan tujuan menghasilkan kesan mental yang hidup, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit. Pemanfaatan kata-kata semacam ibarat, bak, selaku, umpama, laksana, penaka, serta serupa, kerap digunakan dalam perumpamaan (Tarigan, 2013).

Metafora dapat dianggap sebagai bentuk analogi yang melakukan perbandingan langsung antara dua hal, namun disajikan dalam bentuk singkat seperti bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan lain sebagainya. (Keraf, 2010). Berdasarkan pandangan beberapa ahli yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa metafora adalah jenis perbandingan yang bersifat tersirat atau tidak langsung, menghubungkan dua hal seperti benda, sifat, fisik, dan sebagainya..

Penggunaan majas metafora dapat dilihat pada contoh berikut:

- a) Prestasinya umpama gunung yang menjulang tinggi.
- b) Dalam dunia seni, dia laksana pelukis ulung yang menghadirkan keajaiban di atas kanvas.

c. Personifikasi

Personifikasi berasal dari gabungan kata dalam bahasa Latin, yaitu "persona" yang berarti "orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama," ditambah dengan akhiran "*fic*" yang berarti "membuat."

Dengan demikian, ketika kita menerapkan gaya bahasa personifikasi, kita sedang memberikan sifat-sifat kualitas personal kepada objek atau konsep yang sebenarnya tidak memiliki kehidupan atau kepribadian. (Tarigan, 2013).

Personifikasi adalah suatu bentuk perumpamaan yang memberikan sifat-sifat kemanusiaan kepada benda mati (Nurgiyantoro, 2018). Artinya, ciri yang diberikan sesungguhnya hanya berlaku untuk manusia serta tidak berlaku untuk objek ataupun makhluk non- manusia yang tidak mempunyai kehidupan ataupun ide. Dari pemikiran para pakar di atas, bisa disimpulkan jika personifikasi merupakan sesuatu style bahasa yang menyiratkan bahwa barang mati mempunyai sifat- sifat manusia.

Penggunaan majas personifikasi dapat dilihat pada contoh berikut ini:

- a) Waktu berlari begitu cepat, meninggalkan kita tanpa perasaan.
- b) Angin berbisik lembut melalui pepohonan.

d. Alegori

Kata "alegori" berasal dari bahasa Yunani, yakni *allegorein* yang memiliki arti 'berbicara secara kias'; kata ini berasal dari *allos* yang berarti 'yang lain' dan *agoreuein* yang berarti 'berbicara'. Alegori merupakan suatu cerita yang diceritakan melalui lambang-lambang; ini adalah perluasan dan pengembangan dari metafora, di mana objek atau gagasan diperlambangkan melalui tempat atau wadah yang bersifat terus-menerus (Tarigan, 2013).

Alegori pada dasarnya merupakan suatu narasi kiasan di mana maknanya tidak terungkap secara langsung dalam arti literalnya. Dengan kata lain, sebuah teks alegoris mengandung dua makna: makna literal yang dapat ditemukan secara langsung dalam teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, yaitu makna tersembunyi yang memerlukan interpretasi (Nurgiyantoro, 2012).

1. Majas Pertautan

Majas pertautan merupakan sesuatu majas yang mengaitkan faktor pertautan, hubungan, penggantian, ataupun keterkaitan erat antara arti yang sesungguhnya dimaksudkan serta apa yang secara konkret diungkapkan oleh pembicara (Nurgiyantoro, 2018).

a. Metonimi

Majas metonimia adalah suatu bentuk ekspresi yang mengindikasikan adanya keterkaitan atau hubungan dekat antara kata-kata yang disebutkan dengan makna yang sebenarnya. (Nurgiyantoro, 2018).

Metonimia merupakan sesuatu majas yang memakai nama karakteristik ataupun ciri tertentu yang terpaut dengan nama orang, barang, ataupun perihal selaku penggantinya. Dalam konteks ini, kita dapat menyebut pencipta ataupun pembuatnya bila yang diartikan merupakan karya ataupun hasil karyanya, ataupun kita dapat menyebut bahan pembuatnya bila yang diartikan merupakan barang tersebut (Tarigan, 2013).

Asal usul kata "metonimia" berasal dari kata Yunani, ialah "meta" yang artinya menampilkan pergantian, serta "onoma" yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia bisa dipaparkan selaku sesuatu style bahasa yang memakai suatu kata guna melaporkan suatu yang lain sebab mempunyai keterkaitan yang erat. (Keraf, 2010).

b. Sinekdoke

Kata "sinekdoke" berasal dari bahasa Yunani "*synekdechesthai*" yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah suatu bentuk bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari suatu hal untuk mewakili keseluruhannya (*pars pro toto*) atau menggunakan keseluruhan untuk mewakili sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 2010).

Sinekdoke adalah majas yang menggunakan nama bagian untuk mewakili keseluruhan, atau sebaliknya, menggunakan nama keseluruhan untuk mewakili bagian (Tarigan, 2013).

Majas sinekdoke adalah suatu ekspresi yang melibatkan penyebutan bagian khusus yang memiliki signifikansi penting sebagai representasi dari keseluruhan hal tersebut (Nurgiyantoro, 2018). Berdasarkan beberapa pandangan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah majas yang menggunakan bagian atau elemen tertentu untuk mencerminkan keseluruhan atau sebaliknya.

Penggunaan majas sinekdoke dapat dilihat pada contoh berikut:

- a) "Penduduk desa turun ke jalan untuk merayakan kemenangan."
- b) "Dalam mengatasi masalah ini, semua tangan harus bekerja sama."

B. Penyiasatan Struktur

1. Repetisi

a. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian dari kalimat yang dianggap signifikan untuk menekankan suatu konteks yang sesuai. (Tarigan, 2013). Gaya repetisi yang melibatkan berbagai elemen pengulangan, seperti kata-kata atau frasa tertentu, umumnya digunakan untuk memberikan penekanan dan menegaskan kepentingan dari apa yang diungkapkan. Kesimpulannya, gaya bahasa repetisi adalah pengulangan kata, frasa, atau kalimat dengan maksud menciptakan efek estetika atau penekanan.

Penggunaan majas repetisi dapat dilihat pada contoh berikut:

- a) "Dia adalah pria yang baik, baik hati, dan baik perangainya."
- b) "Pagi-pagi ia pergi, pagi-pagi ia kembali."

b. Paralelisme

Paralelisme ialah sesuatu metode dalam berdialog, menceritakan, ataupun berekspresi yang kerap digunakan dalam bermacam wujud bahasa. Paralelisme mengacu pada pemakaian wujud, bagian- bagian

kalimat, ataupun kalimat yang mempunyai struktur gramatikal yang seragam serta menempati guna yang hampir sama secara bersambungan (Nurgiyantoro, 2018).

Paralelisme merupakan suatu bentuk gaya bahasa yang bertujuan mencapai kesejajaran dalam penggunaan kata-kata atau frasa-frasa yang memegang fungsi yang serupa dalam bentuk gramatikal yang seragam. Keselarasan ini juga dapat muncul dalam bentuk anak kalimat yang tergantung pada induk kalimat yang sama (Keraf, 2010). Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa paralelisme adalah suatu gaya bahasa yang memanfaatkan struktur kalimat atau frasa yang sejajar dan setara untuk menghasilkan kesan keseimbangan dan harmoni.

Penggunaan gaya bahasa paralelisme dapat dilihat sebagai berikut:

- a) "Berbicara dengan bijak, bertindak dengan bijak, hidup dengan bijak."
- b) "Mencintai, merawat, dan melindungi."

c. Anafora

Anafora merupakan suatu gaya bahasa repetisi yang melibatkan pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. (Tarigan, 2013).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, anafora adalah suatu bentuk penyiasaan struktur sintaksis yang berasal dari penggunaan repetisi. (Nurgiyantoro, 2018). Anafora melibatkan pengulangan kata atau frasa pada awal kalimat atau klausa berturut-turut untuk memberikan efek atau penekanan yang lebih kuat. Dengan kata lain, pada anafora, bentuk pengulangan ini terletak di awal struktur sintaksis atau awal baris-baris dalam puisi.

Penggunaan gaya bahasa anafora dapat dilihat sebagai berikut:

"Ia melihat matahari terbenam,
Ia melihat matahari tenggelam,
Ia melihat matahari bersembunyi di balik bukit."

Dalam contoh ini, kata "Ia melihat matahari" diulang pada awal setiap baris untuk memberikan penekanan pada pengamatan tentang matahari.

d. Polisindeton dan Asindeton

Pada polisindeton, pengulangan terjadi melalui penggunaan kata sambung tertentu, contohnya "dan," dalam sebuah kalimat untuk menghubungkan ide, rincian, penyebutan, atau elemen lain yang sejajar dan seimbang. (Nurgiyantoro, 2018). Artinya, fungsi serta peran suatu yang disebutkan secara berurutan itu dalam kalimat yang bersangkutan sejajar serta balance serta menemukan penekanan yang sama pula.

Pada asindeton, pengulangan terjadi melalui penggunaan tanda baca, biasanya dalam bentuk koma, dalam sebuah kalimat. (Nurgiyantoro, 2018). Gaya polisindeton, pada dasarnya, melibatkan gagasan-gagasan yang ditempatkan di antara pengulangan "tanda koma." Gagasan-gagasan atau elemen-elemen ini memiliki keseimbangan dan sejajar, sehingga menerima penekanan yang setara. Dengan kata lain, fungsi dan posisi dari setiap hal yang dijelaskan secara berurutan dalam kalimat yang dibatasi oleh tanda koma harus sejajar dan seimbang, dan sebagai hasilnya, mendapatkan penekanan yang sama. Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa polisindeton dan asindeton adalah (1) Polisindeton adalah majas yang melibatkan pengulangan kata penghubung (konjungsi) dalam suatu rangkaian kalimat atau frasa untuk memberikan efek yang dramatis atau memperkuat suatu gagasan. (2) Asindeton adalah kebalikan dari polisindeton, yaitu majas yang melibatkan penghilangan konjungsi atau penghubung dalam suatu rangkaian kalimat atau frasa.

Penggunaan gaya bahasa polisindemton dan asindeton dapat dilihat sebagai berikut:

1. Majas polisindenton

- a) "Dia membawa buku dan pena dan kertas dan pena merah dan pena biru."

- b) "Saya ingin kue dan coklat dan es krim dan permen."
- 2. Majas asyndeton
 - a) "Lihat! Dengar! Rasakan!"
 - b) "Dia pergi, dia melihat, dia menang."

C. Pengontrasan

a. Hiperbola

Hiperbola merupakan sesuatu wujud *style* bahasa yang mengaitkan pernyataan yang sangat melampaui batas dalam jumlah, ukuran, ataupun sifatnya, dengan tujuan memberikan penekanan pada suatu pernyataan ataupun suasana guna (Tarigan, 2013).

Hiperbola dapat dianggap sebagai suatu bentuk gaya bahasa yang melibatkan pernyataan berlebihan, dengan cara memberikan ukuran atau perbandingan yang sangat besar pada suatu hal (Keraf, 2010). Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan atau membuat kesan yang sangat berbeda dari kenyataan.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola dapat di lihat contoh sebagai berikut:

- a) "Antrian di kasir berjalan begitu lambat, rasanya seolah waktu berhenti."
- b) "Tasnya begitu berat, sepertinya dia membawa seluruh dunia di dalamnya."

b. Litotes

Litotes merupakan sesuatu wujud *style* bahasa yang digunakan guna melaporkan suatu dengan maksud merendahkan diri ataupun merendahkan kondisi. Perihal tersebut diungkapkan dengan metode mengurangi dari kondisi yang sesungguhnya ataupun melaporkan sesuatu pemikiran dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2010).

Litotes, sebagai kebalikan dari hiperbola, merupakan suatu bentuk gaya bahasa yang melibatkan pernyataan yang dikurangkan dari kenyataan yang sebenarnya. Gaya ini sering digunakan untuk merendahkan diri

atau mengurangi intensitas suatu pernyataan (Tarigan, 2013). Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa litotes adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dan bertujuan untuk merendahkan diri dengan cara menyatakan yang kurang daripada yang sebenarnya.

Penggunaan gaya bahasa litotes dapat di lihat contoh sebagai berikut.

a) "Saya tidak begitu hebat dalam bermain musik."

Pernyataan ini menggunakan litotes untuk merendahkan kemampuan musik seseorang.

b) "Dia bukan orang yang kurang berbakat."

Pernyataan ini menggunakan litotes untuk merendahkan pengakuan bakat seseorang.

c. Paradoks

Paradoks adalah suatu pernyataan yang dalam segala penafsiran, selalu menghasilkan pertentangan atau kontradiksi (Tarigan, 2013).

Paradoks dapat dianggap sebagai sesuatu wujud *style* bahasa yang muat pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang terdapat. Paradoks pula dapat merujuk pada segala perihal yang menarik kepedulian karena kebenarannya (Keraf, 2010). Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang didalamnya terdapat pernyataan atau situasi yang tampaknya bertentangan atau menyimpang dari logika umum atau ekspektasi

Penggunaan gaya bahasa paradoks dapat dilihat sebagai berikut.

a) "Waktu terasa berlalu dengan cepat ketika kita menikmati setiap detiknya, tetapi seolah-olah berhenti saat kita menantikan sesuatu."

Pernyataan ini menciptakan paradoks dengan menggambarkan pengalaman waktu yang relatif, tergantung pada aktivitas dan perasaan kita.

b) "Kebebasan sejati adalah ketika kita merasa terikat oleh pilihan kita sendiri."

Pernyataan ini menciptakan paradoks dengan menggabungkan kebebasan dan keterikatan yang bersumber dari pilihan-pilihan kita.

d. Ironi dan Sarkasme

Ironi atau sindiran adalah suatu ungkapan yang bermaksud menyampaikan sesuatu dengan makna atau tujuan yang berbeda dari apa yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan (Keraf, 2010).

Ironi ataupun sindiran merupakan suatu ungkapan yang bermaksud menyatakan suatu dengan makna ataupun tujuan yang berbeda dari apa yang ada dalam perkata yang digunakan (Tarigan, 2013).

Sementara itu, sarkasme merujuk pada suatu ungkapan yang lebih kasar dibandingkan dengan ironi dan sinisme. Ini melibatkan ketajaman dan ejekan yang pahit. Meskipun sarkasme mungkin bersifat ironis, atau mungkin tidak, yang pasti adalah bahwa gaya ini selalu dapat menyakiti hati dan kurang menyenangkan untuk didengar (Keraf, 2010).

Sarkasme adalah suatu bentuk gaya bahasa yang mencakup ejekan atau sindiran pedas yang dapat menyakiti perasaan (Tarigan, 2013). Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ironi dan sarkasme yaitu (1) majas ironi merupakan gaya bahasa didalamnya terdapat pernyataan seseorang menyampaikan makna yang berlawanan dengan kata-kata yang sebenarnya digunakan. (2) majas sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung sindiran atau ejekan dengan cara merendahkan atau mencemoohkan.

Penggunaan gaya bahasa ironi dan sarkasme dapat dilihat sebagai berikut.

1. Majas ironi

- a) "Cuaca luar sangat cerah"
ketika sebenarnya sedang hujan.
- b) "Bagus sekali pertunjukan tadi,"
ketika pertunjukan tersebut sebenarnya buruk.

2. Majas Sarkasme

- a) "Wow, kamu benar-benar pintar,"

setelah seseorang membuat kesalahan yang jelas.

- b) "Tentu saja, semua orang ingin menghabiskan waktu berjam-jam di antrian,"

merespons pertanyaan apakah orang suka menunggu lama di antrian.

e. Pernyataan Retoris

Style yang berupa pertanyaan retorik menekankan pengungkapan tentang gagasan atau sesuatu dengan menampilkan semacam pertanyaan yang sebenarnya tidak menghendaki jawaban. "Pertanyaan-pertanyaan" yang dikemukakan itu telah dilandasi oleh asumsi bahwa hanya terdapat satu jawaban yang mungkin, di samping penutur juga mengasumsikan bahwa pembaca (pendengar) telah mengetahui jawabannya (Nurgiyantoro, 2012).

Penggunaan gaya pertanyaan retorik dimaksudkan untuk membangkitkan efek retorik yang mengena dan sekaligus untuk melibatkan pembaca atau pendengar baik secara rasional maupun emosional (Nurgiyantoro, 2012), misalnya, penuturan yang berbunyi: *"Kita jangan terlalu terlena dengan segala macam kegagalan dan kesedihan yang tidak berguna itu. Kita harus segera bangkit dan sekaligus berpasrah diri kepada yang Maha Memberi. Bukankah kesedihan dan kesenangan itu semua-nya berasal dari Allah?"*

f. Klimaks dan Antiklimaks

Pada gaya klimaks, urutan penyampaian itu menunjukkan semakin meningkatnya intensitas pentingnya gagasan itu, sedang pada antiklimaks bersifat sebaliknya, yaitu semakin mengendur. Ini hanyalah masalah gaya, cara, atau strategi untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar. Jadi, baik dengan strategi semakin meningkat maupun mengendur, tujuannya adalah sama-sama menunjukkan pentingnya sesuatu yang dituturkan.

Misalnya, penuturan untuk gaya klimaks berbunyi: *"Kalau permintaan itu atas nama cinta, jangankan hanya diminta untuk memenuhi*

kebutuhan hidup sehari-hari yang terlihat seder- mau minta seluruh isi toko Carrefour pun rasanya akan dipenuhi " Di pihak lain, penuturan untuk gaya antiklimaks bersifat sebaliknya: *"Atas nama cinta atau apa pun, jangan mau minta seluruh isi toko Carrefour, bahkan untuk memenuhi kehidupan sehari- hari yang paling sederhana pun, rasanya takkan mampu dipenuhi."*

g. Antitesis

Bentuk penyiasatan struktur lain adalah gaya antitesis. Gaya antitesis memiliki kemiripan atau mengandung unsur paralelisme, namun gagasan-gagasan atau sesuatu yang ingin disampaikan justru bertentangan. Gagasan atau makna yang bertentangan itu dapat diwujudkan ke dalam kata atau kelompok kata yang berlawanan. Misalnya, sebuah penuturan yang berbunyi: *"Kita sudah kehilangan banyak kesempatan, harga diri, dan air mata, namun dari situ pula kita akan memperoleh pelajaran yang berharga"*

D. Citraan

1. Citraan Visual

Citraan visual merujuk pada gambaran yang terkait dengan konkretisasi objek yang dapat dilihat oleh mata, yaitu objek yang secara visual terlihat, seperti meja, kursi, jendela, pintu, dan sebagainya. (Nurgiyantoro, 2018). Citraan visual adalah penggunaan bahasa yang merangsang panca indera penglihatan dengan memberikan gambaran atau deskripsi yang hidup dan rinci. Teknik ini bertujuan untuk membantu pembaca atau pendengar membayangkan atau memvisualisasikan suatu objek, situasi, atau peristiwa dengan lebih jelas

Penggunaan citraan visual atau penglihatan dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

- a) "Matahari terbenam di ufuk barat, mengecat langit dengan warna jingga dan merah, seolah-olah api membara di balik gunung."

Dalam contoh ini, penggunaan kata-kata seperti "matahari terbenam," "ufuk barat," dan "warna jingga dan merah" menciptakan citraan visual yang kuat tentang pemandangan matahari terbenam.

- b) "Pasar tradisional itu hidup dengan warna-warni dan kebisingan, dengan dagangan sayur-sayuran segar dan aroma rempah-rempah yang menguar di udara."

Citraan visual ini memberikan gambaran tentang pasar tradisional dengan merinci unsur-unsur visual seperti "warna-warni," "sayur-sayuran segar," dan "aroma rempah-rempah."

2. Citraan Auditif

Citraan auditif, citraan pendengaran, adalah pengkonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga (Nurgiyantoro, 2018). Citraan auditif melibatkan penggunaan bahasa untuk merangsang indra pendengaran pembaca atau pendengar, menciptakan gambaran suara yang hidup dan terasa nyata. Gaya ini membantu membawa pembaca atau pendengar ke dalam pengalaman melalui pendeskripsian bunyi-bunyian.

Penggunaan citraan auditif dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

- a) "Stasiun kereta api itu penuh dengan suara-suara beragam - gemuruh kereta yang datang dan pergi, deru mesin, dan panggilan keras penjaja makanan."

Citraan auditif dalam novel menciptakan atmosfer yang hidup di sekitar stasiun kereta api dengan merinci suara-suara yang terdengar.

- b) "Di tengah hutan, terdengar riak air dari sungai yang mengalir deras, diselingi dengan kicauan burung yang riang."

Citraan auditif menghadirkan gambaran suara-suara alam dalam hutan.

3. Citraan Gerak

Citraan gerak atau kinestetik adalah gambaran yang terkait dengan penggambaran objek dalam gerakan yang dapat dilihat oleh mata. Meskipun serupa dengan citraan visual yang juga berkaitan dengan penglihatan, pada citraan gerak, objek yang dihasilkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas atau gerakan motorik, bukan objek yang diam (Nurgiyantoro, 2018).

Citraan gerakan merupakan citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya (Pamungkas, 2016). Citraan gerak melibatkan penggunaan bahasa untuk menciptakan gambaran tentang gerakan atau pergerakan, memberikan sensasi dinamis atau perubahan dalam suatu cerita atau deskripsi. Dengan merinci pergerakan atau aksi dengan kata-kata, penulis menciptakan citraan yang memungkinkan pembaca membayangkan atau merasakan gerakan tersebut.

Penggunaan citraan gerak dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

- a) "Kerumunan orang bergerak maju, bergelombang seperti laut manusia yang terus berputar."

Citraan gerak dalam novel ini memberikan gambaran tentang kerumunan orang yang bergerak seperti ombak.

- b) "Saat matahari terbenam, bayangan panjang dari pepohonan menjalari tanah seperti pasir waktu yang bergerak pelan."

Citraan gerak dalam esai ini menggambarkan pergerakan bayangan panjang pada saat matahari terbenam.

4. Citraan Perabaan dan Penciuman

Jenis citraan berikutnya adalah citraan taktil termal, serta citraan penciuman. Kedua jenis citraan tersebut merujuk pada penggambaran perasaan sentuhan dan penciuman secara konkret, meskipun hanya terjadi dalam ruang imajinasi pembaca (Nurgiyantoro, 2018)

- a. Citraan rabaan

Citra perabaan diartikan sebagai gambaran yang menyentuh sensasi saat kulit menyentuh sesuatu (Wangsanadureja, 2022). Citraan rabaan melibatkan penggunaan bahasa untuk menciptakan gambaran atau sensasi terkait dengan perabaan atau sentuhan. Gaya ini memungkinkan pembaca untuk membayangkan atau merasakan secara lebih mendalam melalui penggambaran perasaan, tekstur, atau kualitas fisik suatu objek atau pengalaman.

Penggunaan citraan rabaan atau peraba dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

- a) "Lantai kayu yang halus di bawah telapak kakinya memberikan perasaan hangat dan nyaman, seolah-olah ruangan itu sendiri memberi sambutan."

Citraan rabaan dalam novel ini menggambarkan sensasi hangat dan nyaman saat menginjak lantai kayu.

- b) "Air sungai mengalir di antara jari-jariku, dingin dan segar, menyentuh kulit dengan kelembutan alami."

Citraan rabaan dalam esai ini menciptakan gambaran tentang sensasi dingin dan segar air sungai yang menyentuh kulit.

b. Citraan penciuman

Bahasa citraan penciuman merujuk pada bahasa citraan yang dapat dirasakan melalui indera penciuman, yang terkait dengan gambaran yang dihasilkan oleh indera penciuman itu sendiri. (Subyanto & Rasna, 2021). Citraan penciuman melibatkan penggunaan bahasa untuk menciptakan gambaran atau sensasi terkait dengan penciuman atau aroma. Gaya ini membantu pembaca membayangkan atau merasakan dengan lebih mendalam melalui deskripsi aroma atau bau suatu objek atau situasi.

Penggunaan citraan penciuman dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

- a) "Angin laut membawa aroma asin yang khas, membangkitkan kenangan indah tentang hari-hari di pantai."

Citraan penciuman dalam novel ini memberikan gambaran tentang aroma asin dari angin laut.

- b) "Di pasar tradisional, aroma rempah-rempah yang kuat memenuhi udara, menciptakan suasana yang kaya dan bervariasi."

Citraan penciuman dalam esai ini menciptakan gambaran tentang aroma rempah-rempah di pasar tradisional.

3. Fungsi Retorika

Menurut Raudhonah (Sulistyarini, D. & Zainal, 2018), fungsi retorika diantaranya yaitu:

- 1) Mass information, yaitu untuk memberi dan menerima informasi kepada khalayak. Hal tersebut dapat dilakukan oleh setiap orang dengan pengetahuan yang dimiliki. Tanpa komunikasi, informasi tidak bisa disampaikan dan diterima.
- 2) Mass education, yaitu memberi pendidikan. Fungsi ini dilakukan oleh guru pada murid untuk meningkatkan pengetahuan atau oleh siapa saja yang memiliki keinginan untuk memberikan pendidikan.
- 3) Mass persuasion, yaitu untuk mempengaruhi. Hal tersebut biasa dilakukan oleh setiap orang atau lembaga yang memberi dukungan dan ini bisa digunakan oleh orang bisnis, dengan mempengaruhi iklan yang dibuat.
- 4) Mass entertainment, yaitu untuk menghibur. Hal tersebut biasa dilakukan oleh radio, televisi atau orang yang memiliki profesional menghibur.

Adapun fungsi retorika lainnya yaitu:

1. Membimbing penutur mengambil keputusan yang tepat.

2. Membimbing penutur secara lebih baik memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan penanggap tutur yang akan dan sedang dihadapi.
3. Membimbing penutur menemukan ulasan yang baik.
4. Membimbing penutur mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal.

Retorika memiliki fungsi untuk membedakan alat persuasi dan alat persuasi semu, sebagaimana dialektika berfungsi membedakan silogisme dan silogisme semu (Aristoteles, 2018).

Fungsi retorika pada dasarnya adalah mempersiapkan sarana yang baik, yakni menyediakan pengetahuan dan bimbingan bagi pembicara, sehingga mereka lebih mudah dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Penyediaan retorika akan pengetahuan manusia sebagai persona bicara, kegiatan berbicara, bahasa, topik pembicaraan, dan berbicara akan membantu para pembicara dalam meneruskan gagasannya kepada orang lain (Asi et al., 2023).

2.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan ekspresi dari retorika, di mana penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis bertujuan untuk meyakinkan atau mempengaruhi pendengar dan pembaca. (Tarigan, 2013). Istilah "*retorik*" berasal dari bahasa Yunani "*rhetor*," yang berarti orator atau ahli pidato. Di Yunani kuno, retorika memang menjadi bagian integral dari pendidikan, dan oleh karena itu, penguasaan berbagai gaya bahasa menjadi sangat penting bagi masyarakat Yunani dan Romawi.

Unsur gaya bahasa dilakukan dengan menggabungkan antara pembagian unsur menurut (Nurgiyantoro, 2012). terdapat tiga jenis unsur dalam analisis bahasa, yakni unsur leksikal, unsur gramatikal, dan unsur retorika. Dari ketiga unsur tersebut, peneliti memilih unsur retorika sebagai fokus analisis. Retorika melibatkan pemakaian bahasa lewat bentuk- bentuk seperti pemajasan, penyiasatan struktur, serta citraan. Jenis unsur retorika melibatkan (1) pemajasan, yang merupakan metode pengungkapan bahasa

dengan arti tersirat, (2) penyiasatan struktur, yang mencakup berbagai gaya pengarang seperti repetisi, anafora, paralelisme, antitesis, polisindeton, asindeton, aliterasi, klimaks, serta antiklimaks, serta (3) citraan, ialah pemanfaatan kata-kata yang membangkitkan respons sensorik semacam penglihatan, pendengaran, gerak, rasa, serta penciuman dalam narasi (Nurgiyantoro, 2012)

Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwa gaya bahasa merupakan alat retorika yang digunakan oleh penulis atau pengarang sastra. Unsur retorika mencakup varian-varian pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, serta Asesmen Pembelajaran No 008/ KR/ 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pembelajaran Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, serta Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka melaporkan jika pembelajaran bahasa Indonesia mengaitkan keahlian berbahasa, bersastra, serta berpikir sebagai dasar dari keahlian literasi. Literasi mempunyai kedudukan sangat berarti dalam dunia kerja serta pembelajaran tiap hari. Oleh sebab itu, pendidikan Bahasa Indonesia ditunjukan selaku pendidikan literasi dengan tujuan guna berinteraksi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Keahlian literasi mencakup aktivitas semacam menyimak, membaca serta menguasai, menulis, berdialog, serta mempresentasikan yang seluruhnya terpaut dengan pemakaian bahasa dalam kehidupan tiap hari (Kemendikbudristek BSKAP, 2022)

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan berarti dalam membentuk keahlian berbahasa reseptif, semacam menyimak, membaca, serta menguasai, dan keahlian berbahasa produktif, semacam berdialog, mempresentasikan, serta menulis. Kompetensi berbahasa ini didasarkan pada tiga aspek yang saling terpaut serta saling menunjang guna meningkatkan keahlian peserta didik, ialah kemampuan dalam bahasa(

pengembangan kompetensi kebahasaan), sastra (keahlian menguasai, mengapresiasi, menjawab, menganalisis, serta mencipta karya sastra), serta berpikir(kritis, kreatif, serta imajinatif) (Adnyana, 2022). Dengan meningkatkan kompetensi berbahasa, bersastra, serta berpikir, diharapkan bisa membentuk peserta didik yang mempunyai tingkatan literasi yang besar serta memegang teguh karakter Pancasila

Pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan penguasaan kemampuan berbahasa, pemahaman sastra, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Fokus pembelajaran ini adalah agar siswa dapat mahir dalam empat keterampilan bahasa, memiliki apresiasi terhadap sastra, dan mampu berpikir secara kritis. Materi pembelajaran juga disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, menciptakan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi, yaitu: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4) Berkebinekaan global, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum Merdeka mengikuti Capaian Pembelajaran (CP) yang terdiri dari enam fase, mulai dari fase A hingga fase F. Setiap fase mencakup seluruh mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pembagian fase melibatkan kelas-kelas spesifik, seperti fase A untuk kelas 1-2 SD, fase B untuk kelas 3-4 SD, fase C kelas 5-6 SD, fase D kelas 7-9 SMP, fase E kelas 10 SMA, dan fase F kelas 11-12 SMA. Setiap CP dalam fase tersebut dikategorikan berdasarkan empat elemen kompetensi, yakni keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

Implikasi dari penelitian ini akan diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA yang menggunakan Kurikulum Merdeka melalui penyusunan alur tujuan pembelajaran. Fokus khusus akan diberikan pada materi "Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan" yang termasuk dalam Bab 6 dari Buku Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut: Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk kelas XI. Capaian Pembelajaran

(CP) yang diharapkan berkaitan dengan CP Fase F, terutama pada aspek keterampilan menulis dan keterampilan berbicara serta mempresentasikan. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terlibat mencakup mandiri dan kreatif, yang akan diimplementasikan melalui kegiatan menafsirkan teks prosa yang dibaca oleh peserta didik, diikuti dengan presentasi hasil analisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa alur tujuan pembelajaran pembelajaran kepada pendidik, memperkaya apresiasi siswa terhadap sastra secara produktif, yang sesuai dengan temuan penelitian.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai kualitatif karena fokusnya bukan pada data statistik berupa angka, melainkan pada penafsiran makna dari setiap dialog karakter dalam novel yang menjadi fokus penelitian. Metode penelitian kualitatif ini berakar pada filsafat positivisme, digunakan untuk mengkaji kondisi alami objek penelitian, dan hasilnya lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2021). Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini bertujuan akan memaparkan dan mendeskripsikan retorika gaya bahasa setiap tuturan dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan karakter-karakter yang terkait dengan retorika gaya bahasa dalam novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring. Peneliti bertugas mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen retorika gaya bahasa yang ada dalam novel tersebut. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring. Novel ini memiliki 224 halaman dengan dimensi panjang 20 cm, dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tanggal 26 Juli 2023.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memakai metode observasi pada riset ini, spesialnya mempraktikkan metode baca- catat. Ada pula langkah- langkah yang diambil penulis dalam mengumpulkan informasi selaku berikut:

1. Membaca seluruh isi novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring.
2. Menandai segala data yang terdapat dalam novel tersebut yang relevan dengan retorika gaya bahasa.
3. Mengelompokkan retorika gaya bahasa yang ditemukan dalam novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring.
4. Menyajikan hasil penelitian dan melakukan reduksi data terkait retorika gaya bahasa dalam novel tersebut.
5. Menyimpulkan hasil analisis mengenai retorika gaya bahasa yang terdapat dalam novel "*Induk Gajah*" karya Ira Gita Sembiring.

3.4 Teknik Analisis Data

Riset ini mempraktikkan metode analisis hermeneutik, di mana pembaca diharapkan guna menemukan makna yang tersembunyi dalam bacaan sastra yang dibaca. Pembacaan hermeneutik ialah sesuatu proses interpretasi arti bacaan yang cocok dengan kesepakatan sastra. Proses analisis informasi dalam riset ini terdiri dari langkah- langkah berikut:

1. Reduksi informasi, yang menentukan pemilihan serta memusatkan atensi buat mengorganisir informasi yang sudah dikumpulkan. Pada sesi ini, informasi dipilah bersumber pada kasus yang hendak dianalisis. Data yang relevan dengan pemajasan, penyiasatan struktur, serta pencitraan dicatat secara rinci.
2. Penyajian informasi ataupun display informasi, di mana informasi yang sudah ditetapkan setelah itu diinterpretasikan serta dianalisis cocok dengan langkah- langkah pendekatan stilistika. Hasilnya merupakan deskripsi tentang faktor retorika semacam pemajasan, penyiasatan

struktur, serta pencitraan. Pendekatan stilistika mengaitkan kajian arti terhadap faktor retorika tersebut, diiringi oleh analisis terhadap faktor retorika buat menggapai dampak estetis ataupun keelokan.

3. Verifikasi ataupun pengambilan kesimpulan merata dari hasil analisis informasi. Pada sesi ini, peneliti membuat kesimpulan menimpa faktor retorika yang sangat dominan yang digunakan oleh pengarang, sebab pengarang memanfaatkan faktor retorika tersebut, keistimewaan faktor retorika yang digunakan, serta bagaimana faktor retorika tersebut menunjang gagasan pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2022). Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Seminar Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (Pedalitra II)*, *Pedalitra II*, 28–36.
- Aristoteles. (2018). *Retorika Seni Berbicara* (pertama).
- Asi, Y. E. ... Silvana, D. (2023). *Seni Berbicara Tokoh Dalam Novel Wanita Idaman Karya Robert Goolrick : Kajian Retorika A Life* . Saat ini ia tinggal di kota New York . Novel memiliki daya tariknya tersendiri dalam karya Robert Goolrick . tersebut menggunakan kajian retorika tentang seni berbicara secara dialogika . *Retorika adalah*. 1(2).
- Inda, D. N. (2018). Retorika Marah Rusli dalam Memang Jodoh. *Balai Bahasa Kalimantan Barat*, 12(1), 72–87. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendid. In *Kemendikbudristek* (Issue 021).
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Pamungkas, R. Y. (2016). Sarana Retorika dalam Novel Perahu Kertas Dee dan Alternatif Pengajaran Sastra di SMA. *Prosiding Semnas KBSP V, 15018*, 1–23.
- Richardo, A. A. ... Martono. (2014). *Unsur Retorika dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*. 0–10.
- Sasti, R. A., & Yuniseffendri. (2022). *Retorika dalam Novel Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata*. 113–123.
- Subyanto, N. P. A. K. ... Artawan, I. G. (2022). Bentuk Retorika Gaya Bahasa dan Fungsinya dalam Novel Cermin Tak Pernah Berdusta Karya Mira Widjaja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, 11(2), 168–177.
- Subyanto, & Rasna, I. (2021). Penggunaan Retorika dalam Novel Cermin Tak Pernah Berdusta Karya Mira Widjaja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 229–236.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyarini, D. & Zainal, G. A. (2018). Buku Ajar Retorika. In *CV. AA. Rizky* (Vol. 51, Issue 1).
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.

Wangsadanureja, M. (2022). Unsur Retorika Dalam Surat Zainab Kepada Hamid Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’Bah Karya Buya Hamka. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 15(1), 25–34.
<https://doi.org/10.33557/binabahasa.v15i1.1769>